

# AGRESI

5

## PENGERTIAN AGRESI

### **Pengertian Agresi**

Istilah agresi seringkali di sama artikan dengan agresif. Agresif adalah merupakan kata sifat dari agresif. Istilah agresif seringkali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan penggunaan istilah agresif yang simpang siur atau tidak konsisten, penguraian tingkah laku khususnya tingkah laku yang termasuk ke dalam kategori agresif menjadi kabur, dan karenanya menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana sesungguhnya yang disebut tingkah laku agresif atau agresi itu (Koeswara,1988).

Agresif menurut Baron (dalam Koeswara,1998) adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Myers (dalam Adriani,1985) mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain. Menurut Dollar dan Miller (dalam Sarwono, 1988) Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Menurut Berkowitz (1987), agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain. Murray (dalam Hall dan Lindzey,1981) mengatakan bahwa agresi adalah suatu cara untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain.

Menurut Aronson (dalam Koeswara,1988) agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Murray dan Fine (dalam Sarwono, 1988) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap induvidu lain atau terhadap objek-objek.

Menurut Atkinson dkk (1981) agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Berbagai perumusan agresi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresi merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

CONTOH KASUS :  
Membunuh Karena  
Singkong

**MEMBUNUH KARENA SINGKONG**  
*(Contoh Kasus Perilaku Agresif)*

*Kejadiannya di Bambu Apus, Jakarta Timur, pada tanggal 9 Oktober 1995. Seorang ibu berusia 31 tahun dan tiga orang anaknya (8, 3, dan 2 tahun) tewas terbunuh dengan luka-luka bacokan yang mengerikan. Saat itu sang ayah, bapak Rohadi yang guru SMP, sedang bertugas mengajar. Dua anak Rohadi selamat, yaitu putri sulung (11 tahun) yang kebetulan sedang sekolah (dialah yang pertama kali menemukan jenazah keluarganya yang sedang berserakan di dalam rumahnya ketika ia pulang sekolah sekitar pukul 10.00) dan anak bungsu mereka (8 bulan) yang kebetulan tidak tewas (diduga sudah meninggal waktu dicekik).*

*Yang menarik adalah bahwa dalam waktu dua hari polisi sudah berhasil menemukan pelakunya, yaitu Philipus (profesi Satpam, umur 46 tahun) yang dibantu oleh anak laki-lakinya (15 tahun) dan dua keponakan laki-lakinua (17 tahun). Istri Philipus dan seorang keponakan perempuannya dianggap sebagai saksi karena mereka mengetahui pembunuhan itu walaupun tidak terlibat aktif. Yang lebih menarik lagi adalah alasan dari rencana itu bahwa anak-anak keluarga rohadi sering bermain dan berlari-larian di kebun singkong garapan keluarga philupus sehingga philipus marah dan nekat membunuh keluarga tetangga itu.*

*Setelah kasus ini terbongkar dan dimuat dalam media massa, massa (banyak di antaranya yang datang dari luar kota) berdatangan ke lokasi TKP (tempat kejadian perkara). Semakin hari massa makin banyak mengelilingi TKP yang sudah di mainkan dengan penjagaan oleh petugas. Sebuah kotak sumbangan yang disediakan cepat terisi penuh dan mencapai balasan juta rupiah sebagai tanda simpati masyarakat. Akan tetapi, massa ternyata tidak puas dengan hanya melihat TKP dan memberi sumbangan. Pada hari keempat atau kelima, massa mulai mengamuk dan menyerang rumah Philipus. Ketika rumah Philipus dijaga ketat oleh petugas, massapun menyerang, merusak dan membakar rumah-rumah penduduk atau tetangga Philipus yang diduga masih ada pertalian darah dengan Philipus. Massa semakin ganas ketika ada isu bahwa anak bungsu Rohadi meninggal dunia (padahal isu tidak benar). Akhirnya, polisi menutup seluruh wilayah sekitar TKP untuk mencegah berkembangnya isu-isu SARA (masalah suku, agama, rasial atau antar golongan) yang tidak dikehendaki.*

GATRA, 14 Oktober 1996

Contoh lain Agresi (Keluarga Philipus membunuh keluarga Rohadi, massa merusak rumah keluarga Philipus dan tetangganya) dan *altruisme* atau perilaku menolong (massa mengisi kotak sumbangan . begitu seringnya kita jumpai kedua gejala itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak di antara kita yang tidak lagi mempersoalkannya, dianggap biasa, atau dianggap sudah sewajarnya. Bom yang diledakkan oleh teroris dan meminta banyak korban, perkelahian pelajar yang merisaukan orang tua yang juga meminta banyak korban, perkelahian pelajar yang merisaukan orang tua yang juga juga meminta banyak korban, penyiksaan istri oleh suami, pelecehan wanita, anak-anak dipukuli orang tua dan sebagainya, dianggap biasa. Paling banyak digosipkan sebentar untuk segera dilupakan lagi. Sebaliknya, kotak sumbangan untuk keluarga Rohadi yang segera terisi penuh, dompet bencana alam yang sebentar saja mencapai ratusan juta rupiah, gejala zakat fitrah atau ibu Theresa yang memelihara anak-anak terlantar di Bombay atau para sukarelawan pengasuh anak cacat, panti asuhan, dan panti werdha, dianggap biasa juga. Sudah jamak, sudah semestinya, sesuai dengan agama, karena masyarakat gotong-royong dan sebagainya.

Agresi adalah perilaku-perilaku yang sangat penting dalam psikologi, karena pengaruhnya sangat besar, baik terhadap individu maupun kelompok

Psikologi tidak dapat mendiamkan gejala-gejala ini berlalu begitu saja. Agresi adalah perilaku-perilaku yang sangat penting dalam psikologi, khususnya psikologi sosial, karena pengaruhnya sangat besar, baik terhadap individu maupun kelompok. Banyak peristiwa bersejarah, baik dalam skala individu, bangsa maupun dalam skala umat, terjadi karena garesi dan *altruisme* ini. Peristiwa pembunuhan besar-besaran terhadap umat Yahudi di masa Hitler misalnya, yang ditahun 1990-an terjadi lagi terhadap kaum Bosnia oleh orang-orang Serbia dan oleh suku Tutsi terhadap orang-orang Hutu di Rwanda dan Burundi. Peta bumi pun berubah karena agresi. Perang dunia II melahirkan banyak Negara baru. Pakistan pecah dari India dan Bangladesh pecah lagi dari Pakistan melalui pertempuran fisik. Demikian pula Republik Irlandia dan kerajaan Inggris Raya dan sekarang Irlandia utara. Kerajaan-kerajaan di Jawa, mulai dari zaman Daha sampai mataram, berkali-kali mengalami perombakan wilayah melalui berbagai pemberontakan. Begitu pentingnya peran agresi dan *altruisme* dalam kehidupan manusia, kehidupan manusia, sehingga berbagai mitologi, legenda, dongeng, bahkan agama digambarkan penuh dengan tokoh-tokoh yang agresif (ken Arok Sphinx, Kain, rahwana, nenek sihir) dan tokoh-tokoh yang baik dan suka menolong (pangeran, Putri Salju, peri cantik, Sri rama, para nabi, dan sebagainya). Akan tetapi, buat psikologi, penggambaran tentang agresif (yang biasanya diasosiasikan dengan jahat walaupun tidak selalu demikian) dan perilaku menolong atau *altruisme* (yang asosiasinya biasanya adalah baik walaupun juga belum tentu ) tidaklah cukup. Yang lebih penting lagi adalah menjelaskan apa agresi dan *altruisme* itu dan mengapa sampai kedua hal itu terjadi. Apakah

manusia agresif atau altruis karena bakat (bawaan, alamiah) atau karena desakan situasi atau karena belajar dari orang lain ? kalau pertanyaan itu bisa terjawab, psikologi sosial dapat melakukan banyak penelitian cara mempengaruhi kedua perilaku itu untuk diterapkan dalam berbagai keperluan (mencegah peperangan, mengurangi kejahatan dengan kekerasan, meningkatkan bantuan bagi korban musibah, meningkatkan upaya pencegahan penyakit menular, dan sebagainya).

APA DAN  
BAGAIMANA  
AGRESI

**Apa Dan Bagaimana Agresi**

Secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif. Perilaku keluarga Philipus yang membunuh istri dan anak-anak rohani dan perilaku massa yang merusak rumah keluarga Philipus jelas tergolong perilaku agresif. Akan tetapi, jika ada polisi yang membuang tembakan ke atas untuk mencegah amukan massa, apakah perbuatannya masih tergolong agresif? Bagaimana jika peluru polisi meminta korban jiwa ? bagaimana kalau polisi itu menembak mati teroris yang sedang menyandera penumpang kapal terbang?

Contoh lain, apakah dokter gigi yang mengebor gigi anda sehingga anda kesakitan juga agresif? Bagaimana dengan ibu yang memukul anaknya yang bandel? Apakah kalau kaki anda terinjak di bus kota yang penuh sesak, anda marah karena menganggap yang menginjak kaki anda itu agresif? Apalagi kalau anda laki-laki, sedangkan yang menginjak kaki anda gadis yang cantik. Apakah dia agresif? Sebaliknya, kalau bus yang kosong, tiba-tiba anda didekati oleh seorang gadis cantik yang melotot kepada anda dan tiba-tiba pula menginjak kaki anda sambil tetap melotot kepada anda, apakah ini yang disebut agresif?

Ternyata, perilaku agresif itu banyak ragamnya. Yang lebih membuat rumit adalah bahwa satu perilaku yang sama (misalnya, menginjak kaki) dapat dianggap tidak agresif (jika terjadi di bus yang penuh sesak), tetapi dapat juga dianggap agresif (jika terjadi di bus lenggang). Dengan demikian, peran kongnisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatan dianggap agresif (jika diberi atribut internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Dengan atribusi internal yang dimaksud adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam atribusi eksternal, perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak sengaja (dokter gigi, misalnya, tidak mempunyai pilihan lain dari mengebor gigi anda untuk mengobati gigi anda).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers,1996). Dengan definisi ini dokter yang membedah pasiennya, sopir yang

menabrak orang hingga tewas, atau orang yang tidak sengaja menginjak kaki orang lain di bus yang sesak, tidak tergolong berperilaku agresif. Sementara ayah yang menempeleng anaknya, ibu yang memaki-maki atau menfitnah tetangganya, atau pemain sepak bola yang sengaja menyepak muka lawannya adalah agresif

FAKTOR  
PENYEBAB  
AGRESI

**Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresi**

Menurut Davidoff (dalam Mu'tadin, 2002) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni :

Faktor  
Biologis

a. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia berdarah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut :

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
- 3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi.

Faktor  
Belajar Sosial

b. Faktor Belajar Sosial

Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

Faktor  
Lingkungan

c. Faktor lingkungan

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut :

- 1) Kemiskinan  
Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.
- 2) Anonimitas  
Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut.  
Terlalu banyak rangsangan indera kongnitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku

- semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.
- 3) Suhu udara yang panas dan kesesakan  
Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.
- Faktor Amarah d. Faktor Amarah  
Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

- TIBE AGRESI**
- Tipe-Tipe Agresi**
- Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan agresi ke dalam dua tipe, yakni :
- a. Agresi Instrumental (*Instrumental Aggression*)  
Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Agresi Benci (*Hostile Aggression*)  
Agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.
- Moyer Menurut Moyer (dalam Koeswara, 1988) tipe-tipe agresi, yaitu :
- a. Agresi Predatori  
Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.
- b. Agresi antar jantan  
Agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- c. Agresi ketakutan  
Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.
- d. Agresi tersinggung  
Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.
- e. Agresi Pertahanan  
Agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan spesiesnya sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.

- f. Agresi Materal  
Agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- g. Agresi Instrumental  
Agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu

- Umum Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa terdapat beberapa tipe agresi, yakni :
- a. Agresi Instrumental (*Instrumental Aggression*)
  - b. Agresi Benci (*Hostile Aggression*)
  - c. Agresi Predatori
  - d. Agresi antar Jantan
  - e. Agresi Ketakutan
  - f. Agresi Tersinggung
  - g. Agresi Pertahanan
  - h. Agresi Materal
  - i. Agresi Instrumental

**BENTUK  
AGRESI**

**Bentuk-Bentuk Agresi Manusia**  
Bentuk-bentuk agresi menurut Morgan, King, Weisz, & Schopler (1986) dapat dilihat pada tabel di bawah ini .

**Tabel 1.1 Beberapa Bentuk Agresi Manusia**

Bentuk-Bentuk Agresi	Contoh
a. Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain.
b. Fisik, aktif, tidak langsung	Membuat perangkat untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
c. Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan 9misalnya : aksi duduk dalam demonstrasi).
d. Fisik, pasif, tidak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya : menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
e. verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain
f. Verbal, aktif, tidak langsung	Menyebarkan gosip atau <i>rumors</i> yang jahat tentang orang lain.
g. Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll.

h. Verbal, pasif, tidak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya: menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair).
----------------------------------	---

Sumber : Morgan dkk. (1986)

DAMPAK  
AGRESI

**Dampak Agresi**

Agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama, apalagi jika terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian. Misalnya, wanita yang pada masa kanak-kanaknya mengalami perlakuan fisik dan atau seksual, pada masa dewasanya (18-44 tahun) akan menjadi depresif, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi depresi, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi korban serangan seksual, terlibat dalam peyalahgunaan obat, atau mempunyai pacar yang terlibat dalam penyalahgunaan obat, atau (Fox & gilbert,1994). Demikian pula, walau tidak mengalami agresivitas dalam jangka lama, pelajar-pelajar wanita di amerika serikat yang pernah mengalami pelecehan seksual menderita berbagai gangguan, seperti tidak mau sekolah, tidak mau bicara dikelas, tidak dapat berkonsentrasi di kelas, membolos sekolah, nilai ulangannya jelek, dan nilai rapornya turun (Bryant,1995). Bahkan, dalam suatu eksperimen, melihat rekaman video tentang agresivitas terhadap wanita yang melihatnya (Reid & Finchilescu, 1995).

Dampak dari perang yang berkepanjangan antara lain tampak di anggota. Anak-anak yang langsung mengalami perang (di angola selatan) jauh ebih banyak mengalami stess pascatrauma daripada anak-anak yang tinggal di daerah pengungsian (Angola utara) atau yang sudah lebih lama pindah ke daerah aman Portugal (Mendonea & Ventura,1996). Stess pascatrauma yang serius juga dialami oleh wanita-wanita korban perkosaan di Bosnia (Oruc & Bell, 1995). Sebaliknya, perang itu sendiri dapat menimbulkan kecenderungan untuk represi (menyimpan dalam bawah sadar) pengalaman-pengalaman traumatik dari perang (Fischman, 1996).

Agresi itu pun dapat berlanjut dai generasi ke generasi. Ibu yang agresif cenderung mempunyai anak yang agresif terhadap anaknya pula (Cappell & Heiner, 1990).

JENIS  
AGRESI

**Jenis-Jenis Agresi**

Karena agresi banyak macamnya, sementara dampaknya dapat sangat serius pada korban, kita perlu membedakan berbagai jenis agresi sehingga kita dapat membedakan perilaku agresif mana yang merugikan, mana yang kurang merugikan, dan bahkan yang justru diperlukan oleh masyarakat. Jadi, *agresi* tidak selalu berdampak negatif.



Secara umum Myers (1996) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu (1) agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan (2) agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Jadi, agresi sebagai agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresi jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Contohnya adalah keluarga Philipus yang membunuh keluarga Rohadi (sebagai ungkapan kemarahan karena kebun singkongnya diinjak-injak) dan massa yang mengamuk terhadap rumah dan tetangga Philipus. Contoh lain adalah istri yang melempari suaminya dengan piring karena cemburu atau pelajar yang berkelahi massal karena ada temannya yang (katanya) dikeroyok.

Jenis agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Serdadu membunuh untuk merebut wilayah musuh sesuai perintah komandan. Teroris menyandera penumpang kapal terbang untuk menuntut pembebasan kawan-kawannya yang dipenjara. Anggota mafia memukuli pemilik toko untuk memungut uang paksa bagi organisasinya. Polisi menembak kaki tahanan yang mencoba kabur dan sebagainya.

Dengan demikian, kedua jenis agresi itu berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiasan emosi, sedangkan agresi jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Walaupun demikian, memang kedua jenis agresi itu tidak selalu dapat dibedakan dengan tegas. Orang yang memperkosa wanita, bisa karena didasari oleh perasaan benci dan dendam terhadap korban (seperti pria memperkosa bekas pacarnya karena cintanya ditolak), tetapi juga dapat untuk menyalurkan nafsu seksual semata-mata (seperti serdadu yang memperkosa tawanan perempuannya). Oleh karena itu, pembagian yang masih umum tersebut perlu diperinci lebih lanjut. Pembagian yang lebih rinci, antara lain dikemukakan oleh Sears, Freedman & Peplau (1991) sebagai berikut.

1. Perilaku melukai dan maksud melukai  
Perilaku melukai (misalnya, menembak orang dengan pistol) belum tentu dengan maksud melukai (misalnya, karena tidak sengaja). Sebaliknya, maksud melukai (hendak menembak orang) belum tentu berakibat melukai (misalnya, pistolnya ternyata kosong atau macet). Perilaku agresif adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan

berdampak sungguh-sungguh melukai. Sementara itu, perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan sebagai agresif.

2. Perilaku agresif yang antisosial dan yang prososial.  
Perilaku agresif yang prososial (misalnya polisi membunuh teroris) biasanya tidak dianggap sebagai agresi, sementara perilaku agresif yang antisosial (seperti teroris membunuh sandera) dianggap agresif. Akan tetapi, untuk membedakan antara keduanya tidak mudah karena ukurannya relatif, Sangat tergantung pada norma social yang digunakan. Pangeran Diponegoro, misalnya, adalah pahlawan untuk bangsa Indonesia, tetapi penjahat di mata pemerintah Belanda. *Robinhood* adalah perampok dan pelanggar hukum, tetapi pembela rakyat miskin. Karena sulitnya membedakan antara yang pro dan antisosial ini, seringkali tindakan tegas polisi untuk menegakkan hukum dituding sebagai kekurangan ajaran polisi (*police brutality*).
3. Perilaku dan perasaan agresif  
Ini pun harus dibedakan walaupun kenyatannya sulit dibedakan karena sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku. Orang yang terinjak kakinya, misalnya mungkin tidak merasa menjadi korban (walaupun kakinya kesakitan) karena dalam keadaan penuh sekali. Sebaliknya, usapan pada punggung seorang wanita oleh seorang pria dapat dirasakan sebagai pelecehan (agresi terhadap harga dirinya) walaupun pelaku yang bersangkutan sama sekali tidak bermaksud agresif.

## TEORI AGRESI

### TEORI-TEORI TENTANG AGRESI

Sama halnya dengan pembicaraan dalam bab-bab terdahulu, teori tentang agresi juga terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok teori bawaan atau bakat, teori *Environmentalis* atau teori *lingkungan*, dan teori *kognitif*.

## TEORI BAWAAN

### Teori Bawaan

Teori bakat atau bawaan terdiri atas teori Psikoanalisis dan teori Biologi.

## Teori Naluri

### 1). Teori Naluri

Freud dalam teori psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresi atau *tanatos* ini merupakan pasangan dari naluri seksual atau *eros*. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresi berfungsi mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut *Id* yang pada prinsipnya

selalu ingin agar kemampuannya dituruti (prinsip kesenangan atau *pleasure principle*). Akan tetapi, sudah barang tentu tidak semua keinginan *Id* dapat dipenuhi. Kendalinya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan *super-ego* yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan *ego* yang berhadapan dengan kenyataan. Karena dinamika kepribadian seperti itulah, sebagian besar naluri agresi manusia diredam (*repressed*) dalam alam ketidaksadaran dan tidak muncul sebagai perilaku yang nyata. Akan tetapi, bahwa agresivitas merupakan ciri bawaan manusia terbukti dalam berbagai mitologi. Bahkan kisah-kisah kitab suci pun (perjanjian lama) penuh dengan cerita bernada agresif (kain membunuh Abel, Sodom dan Gomorah, Nabi Ibrahim yang memotong leher nabi Ismail, kisah banjir besar yang menenggelamkan seluruh umat kecuali yang ikut di kapal nabi Nuh, dan sebagainya). Teori naluri lainnya adalah antara lain dikemukakan oleh K.Lorenz (1976). Dari pengamatannya terhadap berbagai jenis hewan, Lorenz menyimpulkan bahwa agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk *survival* (bertahan) dalam proses evolusi. Agresi yang bersifat *survival* ini, menurut Lorenz, bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan), bukan destruktif (merusak lingkungan). Kritik terhadap teori naluri ini datang dari orang-orang yang meragukan konsep naluri itu sendiri. Barash (1979) adalah salah satu diantaranya. Ia mengumpulkan berbagai buku yang terbit di sekitar tahun 1924 dan menemukan sekitar 6.000 macam naluri yang disebut-sebut dalam buku-buku itu. Tampaknya ada kecenderungan pada waktu itu memberi label naluri pada setiap perilaku. Jadi, tidak hanya naluri agresi dan seks yang ada, tetapi juga ada naluri keibuan, makan, tidur, naluri bekerja, berkumpul, menyusui, dan sebagainya. Kritik lain datang dari para pakar yang berorientasi budaya. Mereka antara lain mengatakan bahwa kalau agresi adalah naluri, agresi harus sama saja kapan pun, di mana pun dan di lingkungan budaya apa pun. Nyatanya, agresivitas berbeda-beda antara satu negara dan negara yang lain. Di Norwegia, misalnya angka pertumbuhan sangat rendah, yaitu tidak sampai 1 dalam 100.000 dan di Muangthai mencapai 14 dalam 100.000 (data tahun 1970, dikutip dari Archer & Gartner, 1984).

Teori  
Biologi

## 2). Teori Biologi

Teori biologi mencoba menjelaskan perilaku agresif, baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Yang mengajukan proses faal antara lain adalah Moyer (1976) yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian pula hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif. Menurut tim *American Psychological Association* (1993), kenakalan remaja lebih banyak terdapat pada remaja pria, karena jumlah *testosteron* menurut sejak

usia 25 tahun. Penelitian terhadap narapidana yang melakukan tindak kekerasan mengungkapkan jumlah hormon *testosteron* yang lebih besar daripada narapidana yang tidak melakukan kekerasan (Dabbs,1992; Dabbs dkk, 1995). Juga di antara remaja dan dewasa yang nakal, terlibat kejahatan, peminum, dan penyalahguna obat ditemukan produksi *testosteron* yang lebih besar daripada remaja dan dewasa biasa (Archer,1991; Dabbs & Morris,1990; Olweus,dkk,1988).Reilly dkk. (1992) mendapatkan bahwa laki-laki lebih toleran terhadap pelecehan seksual daripada wanita karena pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon *testosteron* .

Teori biologi yang meninjau perilaku agresif dari ilmu genetika dikemukakan oleh Lagerspetz (1979). Ia mengawinkan sejumlah tikus putih yang agresif dan tikus putih yang tidak agresif. Sesuai dengan hukum Mendel, setelah 26 generasi, diperoleh 50% tikus yang agresif dan 50% yang tidak agresif. Teori genetika ini juga coba dibuktikan melalui identifikasi ciri-ciri agresif pada pasangan-pasangan kembar identik, kembar nonidentik dan saudara-saudara kandung non kembar. Hasilnya adalah bahwa ciri-ciri yang sama paling banyak terdapat antara pasangan kembar identik (Rushton, Russel & Wells, 1984).

Kritik dari sudut pandang perbedaan budaya juga berlaku terhadap teori biologi ini. Jika teori ini benar, pola perilaku agresif akan terus sama saja dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Padahal kenyataannya tidak demikian.

TEORI  
LINGKUNGAN

**Teori Lingkungan**

Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku agresi merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulasi yang terjadi di lingkungan.

Teori  
Frustrasi  
(Agresi  
Klasik)

**1). Teori Frustrasi-Agresi Klasik**

Teori yang dikemukakan oleh Dollard dkk. (1939) dan Miller (1941) ini intinya berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian, agresi merupakan pelampiasan dan perasaan frustrasi. Misalnya, anda sangat kehausan dan kehabisan koin untuk membeli minuman dari mesin minuman yang ada di dekat situ. Untungnya ada teman yang mau meminjamkan koin dan dengan penuh harap anda memasukkan koin itu ke dalam mesin. Akan tetapi, ternyata mesin itu macet. Minuman dingin tidak mau keluar dan koin pun tertinggal di dalam. Anda tetap kehausan dan tetap tidak mempunyai uang, bahkan sekarang berhutang kepada teman anda. Dalam keadaan frustrasi seperti ini, dapat dijelaskan mengapa kemudian anda memukul atau menendangi mesin minuman “celaka” itu.

agresi  
merupakan  
pelampiasan  
dan perasaan  
frustrasi.

Perilaku agresif terhadap mesin minuman itu hanya dapat dilakukan jika tidak ada ancaman dari pihak lain. Seandainya di dekat situ ada satpam (kumisannya dan badannya gede) yang mengamati perilaku anda atau ada ibu-ibu cerewet yang akan

menegur anda, anda tidak jadi melakukan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang lain tersebut. Sebagai gantinya anda akan menyalurkan agresivitas anda ke sasaran lain (menendang kaleng atau membentak tukang becak yang kebetulan lewat) atau kepada diri sendiri (memukuli dahi sendiri, dan sebagainya).

Teori  
Frustrasi  
(Agresi  
Baru)

## 2). Teori Frustrasi – Agresi Baru

Dalam perkembangannya kemudian terjadi beberapa modifikasi terhadap teori Frustrasi – Agresi yang klasik. Salah satu modifikasi adalah dari Burnstein & Worchel (1962) yang membedakan antara frustrasi dengan iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustrasi (kecewa, putus asa). Kegagalan mesin minuman dalam contoh diatas adalah frustrasi, karena mestinya mesin itu tidak gagal dan tidak dapat dimengerti mengapa mesin itu rusak. Semua itu membuat anda agresif. Akan tetapi, kalau sebelum memasukkan uang anda sudah melihat tulisan “mesin ini rusak”, anda mengerti mengapa anda tidak dapat membeli minuman dari mesin itu dan anda tidak menjadi agresif walaupun anda tetap kehausan. Frustrasi lebih memicu agresi daripada iritasi.

Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustrasi (kecewa, putus asa)

Selanjutnya, Berkowitz (1978,1989) mengatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu. Philipus marah karena ia beranggapan bahwa anak-anak keluarga Rohadi sesungguhnya dapat bermain di tempat lain, tidak perlu menginjak-nginjak kebun singkongnya. Anda marah karena ada orang menginjak kaki anda, padahal tempat di busmasih luas. Anda juga marah karena mesin minuman macet, padahal sebetulnya dapat diberi tanda bahwa mesin itu rusak agar orang tidak usah kehilangan uangnya. Akan tetapi, kalau sumber frustrasi dinilai tidak mempunyai pilihan lain (terpaksa melakukan hal tersebut), frustrasi itu tidak menimbulkan kemarahan sehingga juga tidak memicu agresi. Jika Philipus beranggapan bahwa anak-anak Rohadi tidak dapat bermain di tempat lain sehingga terpaksa menginjak-injak kebun singkongnya, ia tidak akan marah apalagi sampai membunuh. Demikian pula jika kaki anda terinjak di bus yang penuh sesak atau mesin minuman mencantumkan tanda “rusak”. Dengan demikian, teori Frustrasi-agresi hanya untuk menerangkan agresi dengan emosi benci (*hostile aggression*), tidak dapat menerangkan gejala agresi instrumental.

Agresi beremosi benci itu pun tidak terjadi begitu saja. Kemarahan memerlukan pancingan (cue) tertentu untuk dapat menjadi perilaku agresi yang nyata (Berkowitz & Le Page, 1967). Sebuah pistol, misalnya, yang ada di dekat seseorang, dapat memancing kemarahan orang itu menjadi perilaku agresi

yang sesungguhnya (menembak sumber frustrasi) yang tidak akan terjadi jika pistol itu tidak ada di situ. Menurut penelitian, setengah dari pembunuhan di Amerika Serikat dilakukan dengan senjata api, sementara di Inggris hanya seperempat, karena Amerika Serikat mengizinkan kepemilikan senjata api dan Inggris tidak (Berkowitz, 1968, 1981, 1995). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembunuhan dengan senjata api di Vancouver (Canada) hanya seperlima dari Seattle (Amerika Serikat) walaupun kedua kota itu mempunyai kepadatan penduduk, budaya, dan cuaca yang hampir sama. Alasannya adalah karena adanya larangan kepemilikan senjata api di Kanada, sementara di Amerika Serikat diizinkan (Sloan dkk, 1988).

Hal lain yang perlu diketahui tentang hubungan antara frustrasi dan agresi ini adalah bahwa tidak selalu agresi berhenti atau tercegah dengan sendirinya jika hambatan terhadap tujuan sudah teratasi. Seorang istri, misalnya, marah kepada suaminya karena suaminya tidak membelikan baju seperti yang dipakai istri tetangga. Setelah suami membelikan baju, istri tetap saja marah karena ternyata istri tetangga itu dibelikan juga sepatu oleh suaminya. Oleh karena itu, sang istri marah lagi dan agresif lagi untuk minta sepatu. Dengan demikian, frustrasi ternyata lebih disebabkan oleh keadaan subjektif daripada kondisi objektif. Oleh Berkowitz (1972), keadaan subjektif ini disebut *deprivasi* (kekurangan), yaitu adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga orang yang bersangkutan merasa kekurangan. Karena harapan itu pada umumnya tidak menetap, tetapi meningkat sesuai dengan peningkatan kondisi objektif, *deprivasi* ini juga berubah yang tadinya tidak menimbulkan frustrasi pada saat berikutnya dapat menimbulkan frustrasi karena adanya perubahan *deprivasi* ini. Dalam contoh tentang istri yang frustrasi karena melihat istri tetangga dibelikan sepatu oleh suaminya, *deprivasi* itu terjadi karena perbandingan dengan orang lain. Akan tetapi, *deprivasi* dapat juga terjadi karena perbandingan terhadap harapan yang tumbuh di dalam diri orang yang bersangkutan sendiri (Williams, 1975; Wood, 1989). Orang yang tadinya biasa naik bus kota atau jalan kaki tidak frustrasi melihat orang lain naik sepeda motor atau mobil. Akan tetapi, ketika ia sudah dapat membeli sepeda motor, apalagi ketika ia sudah mampu memiliki mobil, ia akan frustrasi sekali kalau harus naik bus atau jalan kaki.

*Deprivasi* yang memicu frustrasi (karena membandingkan dengan orang lain atau karena membandingkan dengan harapan sendiri) dinamakan *deprivasi relatif*. *Deprivasi relatif* ini harus dibedakan dari *deprivasi absolut*, yaitu keadaan dimana orang yang bersangkutan memang betul-betul kekurangan dalam hal tertentu (Myers, 1996).

*Deprivasi absolut* belum tentu menimbulkan frustrasi, sedangkan *deprivasi relatif* lebih besar kemungkinannya memicu frustrasi. Penelitian terhadap 84 bangsa di negara-negara yang sedang berkembang membuktikan bahwa semakin

*deprivasi* dapat juga terjadi karena perbandingan terhadap harapan yang tumbuh di dalam diri orang yang bersangkutan sendiri (Williams, 1975; Wood, 1989).

*Deprivasi absolut* belum tentu menimbulkan frustrasi, sedangkan *deprivasi relatif* lebih besar kemungkinannya memicu frustrasi

urban (kota) dan semakin melek huruf suatu masyarakat, semakin tinggi kesadarannya akan pentingnya kesejahteraan (semakin melihat berbagai kesempatan, semakin tahu tentang keuntungan-keuntungan materiil dan sebagainya). Dengan demikian, harapan mereka untuk memperoleh kesejahteraan yang makin baik juga semakin tinggi. Akan tetapi, karena peningkatan kesejahteraan yang sesungguhnya hanya dapat meningkat perlahan-lahan, sementara harapan itu sendiri biasanya meningkat dengan pesat, maka *deprivasi* relatif (kesenjangan antara harapan dan kenyataan) justru semakin besar (bukan semakin kecil) dengan adanya peningkatan kesejahteraan itu. Oleh karena itu, di negara-negara berkembang tersebut selalu terjadi berbagai gejolak sosial walaupun secara objektif tingkat kesejahteraan rakyatnya sudah meningkat (Feierabend & Feierabend, 1968, 1974).

Sementara itu, penelitian lain juga membuktikan bahwa kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu sendiri tidak cukup dapat memicu perilaku agresif jika tidak dibarengi dengan adanya kendala terhadap pencapaian harapan itu (Burton dkk, 1994). Di India, misalnya, orang-orang dari kasta atas yang mengalami *deprivasi* relatif cenderung tidak mencari kesalahan kepada siapa pun (impunitif) karena mereka mempunyai banyak kesempatan lain untuk mencapai harapan-harapannya, sedangkan orang-orang dari kasta bawah cenderung mencari kesalahan dan agresif pada pihak lain (extrapunitif) karena mereka hampir-hampir tidak mempunyai alternatif sama sekali untuk memenuhi harapannya walau hanya sedikit (Shuka, Misra & Singh, 1994).

*deprivasi* relatif bisa ditingkatkan oleh media massa, khususnya iklan-iklan melalui televisi

Selanjutnya, *deprivasi* relatif bisa ditingkatkan oleh media massa, khususnya iklan-iklan melalui televisi. Hennigan dkk. (1982) yang mengadakan penelitian di Amerika Serikat mendapatkan bahwa 34 kota di mana pemilikan televisi dibatasi oleh undang-undang pada sekitar tahun 1950-1951 angka kejahatan jauh lebih rendah daripada 34 kotalainnya di mana pemilikan televisi tidak dibatasi. Akan tetapi, di kota-kota yang tadinya ada undang-undang pembatasan pemilikan televisi, angka kejahatan juga langsung meningkat ketika undang-undang itu dicabut dan orang bebas memiliki televisi sejak tahun 1955. menurut Brickman & Campbell, peningkatan *deprivasi* relatif terjadi karena gejala yang dinamakannya tingkat adaptasi (adaptation level), yaitu keadaan yang tadinya tidak diharapkan sekarang menjadi diharapkan karena ada pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya. Hal ini mudah dibuktikan dengan sebuah eksperimen sederhana yang sudah sering dilakukan oleh penulis sendiri dalam rangka pelatihan peningkatan motivasi.

Dalam pelatihan itu, biasanya pemandu meminta 4 orang dari sekitar 20 orang peserta pelatihan untuk menjadi sukarelawan. Keempat sukarelawan itu diminta menunggu di luar, sementara kepada peserta pelatihan yang lain dijelaskan aturan

permainannya. Intinya adalah bahwa keempat sukarelawan itu diminta untuk (secepat-cepatnya dengan satu tangan saja memindahkan dari sebuah kotak yang penuh kelereng ke sebuah kotak kosong lain yang terletak di sebelah (jarak sekitar 1m) kotak yang pertama. Keempat peserta masing-masing diberi waktu 30 detik dan mereka di minta masuk satu persatu. Akan tetapi, dua peserta pertama diberitahu bahwa dalam percobaan sebelum-nya dengan para peserta lain diperoleh hasil rata-rata seorang bisa memindahkan 15 kaleng dalam waktu 30 detik (padahal peserta lain tidak diminta melakukan apa-apa), sementara 2 peserta yang lain diberitahu bahwa rata-rata peserta sebelumnya dapat memindahkan 35 kaleng. Hasilnya adalah walaupun keempat peserta mencapai hasil yang lebih kurang sama (antara 22-25 butir dalam 30 detik), namun 2 peserta pertama lebih bersemangat dan menyatakan bahwa mereka sanggup mencapai 30 butir dalam percobaan berikutnya, sementara 2 peserta yang terakhir merasa gagal dan tidak berani menetapkan target lebih dari 22 atau 25 kaleng pada percobaan berikutnya. Jelaslah bahwa informasi yang berbeda menimbulkan tingkat harapan yang berbeda dan dengan sendirinya akan mengakibatkan deprivasi relatif yang berbeda.

Studi lain dilaporkan oleh Brickman, Coates & Budman (1978). Dalam surveinya mereka mewawancarai sejumlah orang yang menang lotre dan sejumlah orang yang masuk rumah sakit karena kecelakaan. Pada para pemenang lotre ditemukan reaksi awal yang sangat gembira, sangat bersemangat, tetapi secara umum malah terjadi penurunan perasaan sejahtera karena hal-hal yang biasanya dirasakan menyenangkan (makan pagi bersama dengan keluarga, istirahat setelah pulang kantor, rekreasi dengan anak-anak akhir pecan, dan sebagainya) tidak lagi dirasakan menyenangkan. sebaliknya, orang yang masuk rumah sakit karena kecelakaan mengalami penderitaan awal yang sangat besar, tetapi secara umum dalam jangka waktu panjangnya mereka malah merasa lebih sejahtera karena kalau mereka sudah bisa bangun, sudah boleh ke kamar mandi sendiri, bisa makan sendiri, dapat pulang ke rumah dan makan pagi bersama keluarga, dapat kembali, dan dapat rekreasi bersama keluarga tiap akhir pecan, semua ini dirasakan sebagai peningkatan kesejahteraan dibandingkan dengan keadaannya ketika ia masih sakit di rumah sakit. Sekali lagi terbukti bahwa *deprivasi* relative sangat terkait dengan pengalaman sebelumnya.

Hal-hal lain yang berpengaruh pada hubungan antara deprivasi relative dan frustrasi adalah faktor kategorisasi diri (*self categorization*) dan identitas sosial (*social identity*) seseorang, mahasiswa yang menggolongkan dirinya sebagai mahasiswa yang tidak pandai, misalnya, tidak mengalami *deprivasi* kalau tidak terpilih sebagai asisten. Sebaliknya, kalau ia merasa pandai dan tidak terpilih menjadi asisten, ia dapat mengalami

Hal-hal lain yang berpengaruh pada hubungan antara deprivasi relative dan frustrasi adalah faktor kategorisasi diri (*self categorization*) dan identitas sosial (*social identity*) seseorang.



*deprivasi* dan frustrasi (kawakami & dion, 1995). Demikian pula wanita yang menganggap bahwa takdirnya adalah menjadi selir atau istri kedua dan harus melayani suami, tidak mengalami *deprivasi* jika ia benar-benar mengalami hal-hal itu, sementara wanita yang merasa harus punya identitas sosial yang sama atau setara dengan pria akan mengalami *deprivasi* kalau dihadapkan dengan keadaan yang mengharuskan dia menjadi selir, istri kedua, dan hanya melayani suami. Khususnya pada wanita, kombinasi antara *deprivasi* relatif yang dialami sendiri (*deprivasi* pribadi) dan yang dialami kelompok (*deprivasi* kolektif) akan lebih mendorong agresivitas kelompok (Foster & Matheson, 1995), yang pada hakikatnya terjadi juga pada kelompok-kelompok minoritas lain (minoritas rasial, etnik, politik, ekonomi, dan sebagainya). Sebagaimana terbukti dalam penelitian Murty, Roebuck & Armstrong (1994) terhadap pelaku-pelaku kerusuhan di Los Angeles pada tahun 1992 yang ternyata adalah laki-laki berkulit hitam, berusia muda, berpendidikan rendah, dan berpenghasilan rendah. Sebaliknya, *deprivasi* pribadi yang dialami oleh masing-masing orang yang tidak disertai oleh *deprivasi* kelompok sebagaimana yang terjadi di kalangan imigran di Perth, Australia, tidak menimbulkan identitas sosial yang kuat dan juga tidak mendorong agresivitas terhadap kelompok lain (Petta & Walker, 1992).

Teori  
Belajar  
Sosial

### 3). Teori belajar Sosial

Teori lain tentang agresi dalam lingkungan adalah teori belajar sosial. Berbeda dari teori bawaan dan teori frustrasi-agresi yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Petterson, Littman & Bricker (1967) menemukan bahwa pada anak-anak kecil, agresivitas yang membuahkan hasil yang berupa peningkatan frekuensi perilaku agresif itu sendiri. Rubin (1986) mengemukakan bahwa aksi terorisme yang tidak mendapat tanggapan dari media massa tidak akan berlanjut. Jadi, ganjaran yang diperoleh dari perilaku agresi tersebut. Demikian pula White & Humphrey (1994) mendapatkan bahwa wanita-wanita yang agresif telah mengalami sendiri perlakuan agresif terhadap dirinya, baik yang diperolehnya dari orang tuanya, teman prianya, maupun pacarnya.

perilaku agresif  
dipelajari dari model  
yang dilihat dalam  
keluarga, dalam  
lingkungan  
kebudayaan  
setempat atau  
melalui media massa.

Ganjaran atau hukuman terhadap perlakuan agresif tidak perlu dialami sendiri oleh pelaku. Seperti sudah dikemukakan dalam percobaan dengan boneka Bo-bo telah membuktikan bahwa hanya dengan melihat rekaman video anak bisa menjadi agresif atau tidak agresif, tergantung pada jenis film yang dilihatnya dalam rekaman video tersebut (Bandura, Ross & Ross, 1961). Bandura (1979) juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Penelitian-penelitian di Indonesia juga membuktikan bahwa kenakalan remaja sangat terkait dengan

hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak (Ilahude, 1983) atau apa yang dilihatnya di rumah, sekolah, dan di kalangan teman (Retnowati, 1983; Sarifuddin, 1982).

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa tidak ada penelitian yang memandang sebagai sesuatu yang tidak negative. McCloskey, Figuerendo & Koss (1995) adalah pakar-pakar yang menemukan bahwa tidak ada kaitan antara pengalaman agresi dan disfungsi keluarga pada masa kanak-kanak dengan perkembangan agresivitas dan kesehatan mental orang yang bersangkutan pada masa dewasanya. Jadi, walaupun terjadi agresi, menurut mereka hal tersebut bukan disebabkan oleh pengalaman masa lalu atau kondisi kesehatan mental mereka yang kurang baik. Dengan demikian, agresi dianggap hanya merupakan reaksi sesaan saj.

TEORI  
KOGNISI

### **TEORI KOGNISI**

Kategorisasi diri seperti yang dikemukakan oleh Kawakami & Dion (1995) dan sudah diuraikan pada bagian tentang *deprivasi* relative ini merupakan penjelasan juga dari teori kognisi. Sebagaimana telah diuraikan pada teori kognisi yang berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuat keputusan. Dalam praktik, teori ini antara lain digunakan untuk menerangkan agresivitas di Bosnia. Menurut Coleman (1993), agresivitas di Bosnia sangat terkait dengan pembentukan skema sejak masa kanak-kanak tentang hubungan antara perbatasan dan kekuasaan. Dalam skema itu digambarkan bahwa perbatasan wilayah hanya dapat diubah melalui kekuatan atau kekuasaan. Konsekuensinya tidak lain adalah perang. Menurut Coleman, skema yang serupa terjadi juga dikalangan orang-orang Jerman menjelang perang dunia II. Selama skema ini masih ada, tidak mungkin mengharapkan perang akan berhenti dengan sendirinya. Perang harus dihentikan dari luar oleh pihak ketiga.

Dalam hubungan antara dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi (Johnson & Rule, 1986). Misalnya, ada seseorang pelajar melihat ada pelajar lain sedang melihat kearah dirinya. Pelajar pertama kemudian memberi atribusi yang salah kepada pelajar kedua, yaitu bahwa pelajar kedua memusuhinya, marah kepadanya atau menantanginya berkelahi. Reaksi pelajar pertama menjadi agresif terhadap pelajar kedua.

PENGARUH  
TERHADAP  
AGRESI

### **Pengaruh Terhadap Agresi**

Jika dengan mempelajari teori-teori tentang agresi kita dapat memahami terjadinya agresi dari berbagai sudut pandang teori, selanjutnya kita juga perlu mengetahui hal-hal apa yang dapat merangsang agresivitas, terlepas dari faktor-faktor yang mendasarinya. Rangsangan atau pengaruh terhadap agresivitas itu dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dari diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi

fisik dan keperibadian). Berikut ini akan diuraikan ketiga jenis pengaruh tersebut terhadap agresi.

## KONDISI LINGKUNGAN

### **Kondisi Lingkungan**

Rasa sakit pada hewan dapat memicu agresi (Azin, 1967). Pada manusia, bukan hanya sakit fisik yang dapat memicu agresi, melainkan juga sakit hati (psikis) (Berkowitz, 1983,1989). Demikian pula udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresi (Griffit, 1971). Dalam penelitian juga terbukti bahwa dalam kurun waktu antara tahun 1967 dan 1971 huru-hara lebih sering terjadi di musim gugur, musim dingin, atau musim semi (Carlsmith & Anderson, 1979). Selain itu, adanya serangan juga cenderung memicu agresi karena pihak yang diserang cenderung membalas (Taylor & Pisano, 1971; Dengerink & Meyers, 1977; Ohbuchi & kambara, 1985)

menurut Fleming, Baum & Weiss (1987) di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan

Rasa sesak berjejal (Crowding) juga bisa memicu agresi. Penelitian dengan tikus putih membuktikan bahwa jika tikus-tikus itu dibiarkan berkembang biak di kotak yang sempit, setelah kepadatan mencapai jumlah tertentu mereka menjadi agresif (Calhoun, 1962). Pada manusia, menurut Fleming, Baum & Weiss (1987) di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan. Menurut McNeel (1980), peningkatan agresivitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi.

Faktor lingkungan yang dapat memicu agresi, khususnya terhadap wanita, adalah pornografi. Dalam hubungan ini yang memicu agresi bukanlah pemaparan tubuh wanita, melainkan bagaimana reaksi wanita digambarkan dalam media pornografi itu. Pada umumnya, wanita digambarkan sebagai 'kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak mau'. Awalnya ia menolak atau melawan mati-matian terhadap usaha laki-laki yang menginginkan (bahkan memaksakan) hubungan seks, tetapi lama-lama ia menyerah dan akhirnya malah ikut menikmati hubungan seks itu. Dalam novel-novel yang tidak porno pun gambaran tentang wanita tidak jauh dari itu. Dalam film "Gone with the wind", misalnya, Scarlett O'hara di gotong ke tempat tidur dengan meronta-ronta, tetapi bangunnya ia bernyanyi-nyanyi (Myers, 1996). Penggambaran yang salah tentang reaksi wanita terhadap hubungan seks sudah barang tentu menimbulkan kesan yang keliru pula pada pria. Laki-laki mengira bahwa wanita memang senang diperkosa (Malamuth & Check, 1981) sehingga simpati laki-laki terhadap wanita korban perkosaan pun berkurang (Linz, Donnerstein & Adams, 1989; Linz, Donnerstein & Penrod, 1988). Selanjutnya, dengan sendirinya agresivitas terhadap wanita meningkat sebagaimana terungkap dalam penelitian Court (1985) yang menemukan bahwa frekuensi perkosaan meningkat di tahun 1960-1970 di Amerika Serikat sehubungan dengan peningkatan pornografi dan penelitian baron & Straus (1984) yang menunjukkan peningkatan perkosaan seiring

dengan peningkatan penjualan majalah 'Play-Boy'. Selain itu, Bennet (1991) menemukan bahwa pembaca pornografi otomatis menjadi pembunuh berantai.

Situasi lingkungan sejak masa kanak-kanak di mana diri sendiri sering menjadi korban agresivitas seksual akan menyebabkan seseorang di masa dewasanya juga menjadi agresif secara seksual (Kaplan & Green, 1995).

Faktor seksual yang terakhir, walaupun bukan yang paling tidak penting, adalah pengalaman pribadi di masa lalu. Situasi lingkungan sejak masa kanak-kanak di mana diri sendiri sering menjadi korban agresivitas seksual akan menyebabkan seseorang di masa dewasanya juga menjadi agresif secara seksual (Kaplan & Green, 1995). Menurut kedua penelitian itu, anak-anak (laki-laki) yang menjadi korban seksual semasa kecilnya akan mengalami keterlambatan seksual menjelang dewasa (masturbasi, hubungan dengan wanita, dan orgasme lebih lambat dari rata-rata laki-laki pada umumnya) dan setelah keterlambatan itu mereka menyalurkan pada agresivitas seksual.

Selanjutnya, dikatakan bahwa televisi adalah juga pemicu agresi yang sangat penting. Televisi sudah menciptakan budaya dunia (Mc Dougall, 1994). Di kota-kota besar, rata-rata orang punya televisi. Bahkan, di Jakarta penghuni pemukiman liar di kolong jembatan mempunyai televisi. Di pedesaan, orang dapat menonton televisi milik Pak Lurah atau dibalai desa. Di Amerika Serikat televisi menyala 7 jam sehari dan rata-rata orang menonton televisi selama 4 jam sehari. Anak-anak dan wanita lebih banyak menonton televisi daripada orang dewasa dan pria (Murray & Kippax, 1974). Di Indonesia, pembantu lebih sering menonton televisi (telenovela) daripada majikan, padahal 2, 3 acara televisi mengandung kekerasan (Gerbner, 1994) dampaknya adalah penipuan dan peningkatan agresivitas (Eron, 1987). Bahkan, pengamatan sehari-hari terhadap perilaku anak-anak setelah menonton televisi dengan tema kekerasan (misalnya: power rangers) langsung akan membuktikan betapa film-film seperti itu segera ditiru oleh anak-anak.

Di pihak lain, apakah benar televisi merupakan pemicu agresivitas, masih dipertanyakan orang. Tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia (dan juga Filipina) di Arab Saudi seringkali menjadi korban agresi seksual dari laki-laki (majikannya) walaupun siaran televisi di Arab Saudi sangat terbatas (waktu dan jenis acaranya sama sekali tidak ada pornografi dan kekerasan). Demikian juga kekejaman oleh kelompok Serbia terhadap Muslim-Bosnia atau oleh kaum Thaliban terhadap Kaum Mujahidin di Afganistan, tidak ada hubungannya dengan siaran televisi. Bahkan mungkin siaran televisi dapat menjadi penyalur emosi agresi (katarsis) sehingga orang tidak perlu lagi melampiaskan agresivitasnya kepada orang lain, khususnya jika korban agresi tidak mempunyai kemungkinan untuk secara langsung melampiaskan pembalasannya kepada aggressor sebagaimana terungkap dari sebuah penelitian di Jerman barat (Lukesch &

televisi bukan merupakan satu-satunya factor atau factor penting, melainkan merupakan salah satu factor saja yang dapat ikut memicu agresi jika ada factor-faktor lainnya

Schauf, 1990). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa film agresif tidak mempunyai kenakalan remaja (Kosasih, 1982).

Dengan demikian, kemungkinan televisi bukan merupakan satu-satunya factor atau factor penting, melainkan merupakan salah satu factor saja yang dapat ikut memicu agresi jika ada factor-faktor lainnya, seperti orang yang bersangkutan marah dan terpicu berperilaku agresif dengan adanya televisi (Zillman, 1989, atau karena adanya televisi bisa menurunkan tingkat hambatan terhadap perilaku agresif yang sudah siap dilampiaskan (Berkowitz, 1984; Bushman & Geen, 1996), atau karena televisi memberi peluang untuk meniru (Berkowitz & Walters, 1963) walaupun yang ditiru sangat boleh jadi tidak benar. Misalnya, dalam film televisi polisi menembak pistolnya terus, padahal dalam kenyataan polisi di Chicago setiap orangnya rata-rata hanya menembakkan pistolnya sekali dalam 27 tahun (Redecki, 1989). Jadi, dalam kenyataannya banyak polisi yang selama hidupnya tidak pernah menembak walaupun dalam film digambarkan bahwa pekerjaan polisi menembak terus.

Kuatnya pengaruh televisi terus dicoba dibuktikan melalui berbagai penelitian. Dengan menggunakan metode analisis faktor, misalnya, belson (1978) membuktikan bahwa dibandingkan dengan 22 faktor lain yang diperkirakan ada hubungannya dengan agresi (kemiskinan, jumlah anak dsb), faktor menonton televisi bertema agresi tetap merupakan faktor yang paling menentukan tingkat agresi pada 1565 anak laki-laki yang diteliti di London. Studi jangka panjang (longitudinal) yang dilakukan oleh Eron & Huesman (1985) juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Diantara 875 anak berumur 8-9 tahun di Amerika Serikat ternyata yang lebih sering menonton televisi bertema agresi (televisi-agresi) lebih sering terlibat perilaku agresif. Ketika anak-anak ini menjadi remaja, penelitian ini diulang dan ternyata yang dahulu sering menonton televisi-agresi juga menjadi remaja yang lebih menyukai kekerasan. Akan tetapi, anak-anak yang dulunya agresif, ketika remaja tidak semakin senang menonton televisi-agresi. Jadi, jelaslah bahwa televisi-agresi menyebabkan perilaku agresif, tetapi perilaku agresif tidak menyebabkan orang gemar menonton televisi-agresi.

Penelitian-penelitian laboratorium juga melaporkan hasil yang sama. Eksperimen oleh Bandura & Walters (1963), misalnya, membuktikan pengaruh rekaman video tentang boneka bo-bo terhadap perilaku agresif anak. Berkowitz & Geen (1996) menemukan bahwa mahasiswa yang dibuat marah akan lebih agresif setelah menonton televisi-agresi daripada yang tidak menonton televisi-agresi. Anak-anak yang tinggal di asrama anak nakal juga, ternyata lebih agresif jika di ruang tempat tinggal mereka ada televisi (dibandingkan dengan yang di tempat tinggalnya tidak disediakan televisi). Ini terjadi baik di Amerika Serikat (Parke dkk, 1997) maupun di Belgia (Leyens, 1975).

Dengan demikian, tentang pengaruh televisi-agresi terhadap perilaku agresi memang masih belum ada kesamaan pendapat. Sebagian berpendapat bahwa televisi-agresi jelas ada hubungannya dengan perilaku agresi (Singer & Singer =, 1988), sebagian mengatakan bahwa tidak cukup bukti untuk mendukung adanya hubungan antara televisi agresi dan perilaku agresi, sehingga tidak perlu ada sensor terhadap televisi (Freed-man, 1988), sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa masih perlu dikumpulkan bukti-bukti penelitian lebih banyak lagi sebelum kita dapat mengambil keputusan yang pasti (Milavsky, 1988).

#### PENGARUH KELOMPOK

##### **Pengaruh Kelompok**

Pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Ketika seseorang melihat orang-orang lain mengambil televisi, lemari es, dan benda-benda berharga lainnya dari toko-toko pada kerusuhan musim panas 1992 di Los Angeles, orang yang tadinya ragu-ragu untuk ikut mengambil jadi ikut-ikutan mengambil juga. Demikian pula dalam penelitian di Amerika Serikat antara tahun 1899-1946, dalam peristiwa-peristiwa *lynching* (pengeroyokan dan penyiksaan, kadang-kadang samapai mati) yang dilakukan oleh gerombolan kulit putih terhadap korban kulit hitam, ternyata semakin besar jumlah gerombolan pelakunya, semakin kejam proses *lynching*-nya (Mullen, 1986). Selain karena faktor ikut terpengaruh, juga karena ada perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai), ada desakan kelompok dan identitas kelompok, (kalau tidak ikut dianggap bukan anggota kelompok), dan ada *deindividuasi* (*identitas sebagai individu tidak adan dikenal*) (Staub,1996).

Gejala terpengaruh oleh kelompok juga terdapat pada pelajar-pelajar SLTA yang saling berkelahi di Jakarta dengan alasan membela teman (Indrakusuma, 1984) dan dalam bentuk yang jauh lebih serius terjadi di Bosnia-Herzegovina. Menurut sejarah, kelompok Serbia-Bosnia dan Muslim-Bosnia sudah saling mengeksklusifkan diri sejak zaman perang Dunia II. Secara politis, kedua kelompok itu dipersatukan di bawah Presiden Tito dalam negara Yugoslavia, tetapi perpecahan muncul kembali setelah Tito meninggal, bahkan menjadi gerakan membasmi generasi (genocide) (Denich, 1994). Inti dari pengaruh kelompok terhadap agresivitas pelajar di Jakarta atau terhadap agresivitas antaretnik di Bosnia Herzegovina adalah sama, yaitu identitas kelompok yang sangat kuat yang menyebabkan timbul sikap negatif dan mengeksklusifkan kelompok lain.

Khususnya di Bosnia, sikap identitas kelompok dan saling memusuhi antar kedua kelompok etnik juga terjadi sebagai akibat proses pendidikan. Menurut Puhar (1993), generasi yang saat ini terlibat pertempuran antaretnik di kawasan itu adalah generasi

yang dididik dalam *Zadruga*, yaitu rumah-rumah tangga komunal (sesuai dengan sistem komunis yang berlaku semasa pemerintahan Tito) yang polanya sangat keras dan sangat berbeda dari sistem pendidikan di rumah tangga biasa yang dialami oleh generasi orang-orang tua mereka.

Pengaruh lain dari kelompok terhadap perilaku agresif adalah penggunaan alkohol. Khususnya di negara-negara maju yang terletak di wilayah-wilayah dengan musim dingin, alkohol bukan hanya digunakan sebagai sarana penghangat tubuh, melainkan juga sebagai sarana pergaulan. Akan tetapi, pengaruh alkohol dapat memicu agresivitas. Karena itulah dalam kenyataannya bar-bar dan tempat-tempat minum lainnya merupakan tempat yang memiliki angka kekerasan dan agresi sangat tinggi. Percobaan-percobaan di laboratorium juga membuktikan bahwa alkohol merangsang agresivitas (Gustafson, 1992), orang yang sedang berada dibawah pengaruh alkohol mudah diprovokasi (dipancing) untuk agresif (Taylor & Leonard, 1983) dan orang yang disuruh minum minuman yang benar-benar mengandung alkohol ternyata memang cenderung lebih agresif daripada orang yang disuruh minum-minuman yang berbau alkohol, tetapi tidak sungguh-sungguh mengandung alkohol (Taylor & Sears, 1985). Selain itu, terbukti juga bahwa pelaku-pelaku inses (hubungan seks dengan anak atau saudara kandung) dan kekerasan dalam perkawinan adalah pecandu alkohol (Barnard, 1989).

PENGARUH  
KEPRIBADIAN  
DAN KONDISI  
FISIK

**Pengaruh Kepribadian dan Kondisi Fisik**

Jika diatas sudah diungkapkan pengaruh faktor luar terhadap perilaku agresi, berikut ini perlu kita kaji pula bagaimana pengaruh kepribadian serta kondisi diri manusia sendiri terhadap perilaku agresi.

Salah satu teori sifat (*trait*) mengatakan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian A (yang bersifat kompetitif, selalu buru-buru, ambisius, cepat tersinggung, dan sebagainya) lebih cepat menjadi agresif daripada orang dengan tipe kepribadian B (ambisinya tidak tinggi, sudah puas dengan keadaannya yang sekarang, cenderung tidak terburu-buru, dan sebagainya) (Glass 1977). Hal ini bukan hanya untuk Amerika Serikat, tetapi juga di India. Penelitian terhadap pengemudi-pengemudi bus umum di India membuktikan bahwa mereka yang bertipe A cenderung lebih banyak membunyikan klakson, mengerem, dan menyusul kendaraan lain, serta lebih banyak mengalami kecelakaan daripada pengemudi B (Evans, Palsane & Carere, 1987).

MENGONTROL  
AGRESI

**Bagaimana Mengontrol Agresi?**

**Cara atau Teknik Dalam Mengontrol Agresi**

Menurut Koeswara (1988), cara atau teknik sebagai langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresi itu adalah : penanaman modal, pengembangan tingkah laku non agresi, dan pengembangan kemampuan memberikan empati.

a. Penanaman Modal

Penanaman modal merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi. Penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini di berbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

b. Pengembangan Tingkah Laku *Non Agresi*

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku *non agresi*, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.

c. Pengembangan Kemampuan Memberikan Empati

Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresi.